

PELATIHAN *STORY TELLING* CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR DI SMPN 17 BALIKPAPAN DAN SMAN 1 BALIKPAPAN

Story Telling Workshop on East Borneo Folk Stories in SMPN 17 Balikpapan and SMAN 1 Balikpapan

M. Bahri Arifin, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Email: bahri.arifin@fib.unmul.ac.id

Wilma Prafitri*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman,

Email: wilma.prafitri@fib.unmul.ac.id

Fatimah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Email: fatimah@fib.unmul.ac.id

Eka Yusriansyah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Email: ekayusriansyah@fib.unmul.ac.id

Irma Surayya Hanum, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Email: surayya.hanum@gmail.com

Marisa Saputri, Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Email: marisasaputri673@gmail.com

Abstract: *Story telling is an effort to introduce and conserve folklore in East Kalimantan. Storytelling is the activity of telling stories to convey something by speaking using a technique or ability to tell a story. The stories chosen in this activity are folk tales from East Borneo. This activity was first carried out by providing outreach regarding the importance of storytelling activities as a way to improve students' speaking skills. Along with technological developments, digitalization-based storytelling activities with the theme of folklore in East Kalimantan can increase students' interest and speaking skills. After the counseling, the activities carried out were workshops related to folklore storytelling techniques using English. This mentoring activity, apart from improving students' English language skills, especially speaking skills, is also expected to introduce and preserve folklore in East Kalimantan.*

Keywords: *Storytelling, East Kalimantan, Folk Tales, Speaking, Culture*

Abstrak: Pelatihan story telling atau mendongeng merupakan upaya introduksi dan konservasi terhadap cerita rakyat di Kalimantan Timur. Story telling atau mendongeng merupakan kegiatan bercerita atau mendongeng untuk menyampaikan sesuatu dengan bertutur menggunakan sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah. Cerita yang dipilih dalam kegiatan ini adalah cerita rakyat di Kalimantan Timur. Kegiatan ini pertama-tama dilaksanakan dengan cara melakukan penyuluhan terkait pentingnya kegiatan story telling sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan speaking siswa. Seiring dengan perkembangan teknologi, kegiatan story telling berbasis digitalisasi dengan tema

cerita rakyat di Kalimantan Timur dapat meningkatkan minat dan kemampuan speaking siswa. Setelah penyuluhan, kegiatan yang dilakukan adalah lokakarya terkait teknik mendongeng cerita rakyat menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan pendampingan ini, selain meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara, juga diharapkan dapat mengenalkan dan melestarikan cerita rakyat di Kalimantan Timur.

Kata Kunci: bercerita, Kalimantan Timur, cerita rakyat, berbicara, budaya

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan cerita yang lahir dari rakyat dan berkembang di tengah rakyat serta diturunkan secara turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat adalah bagian dari folklor. Cerita rakyat, menurut Danandjaja, dapat berupa mite, legenda, dan dongeng. Semuanya adalah bagian dari hasil kebudayaan sebuah kolektif masyarakat yang khas dengan karakteristik masyarakat tertentu. Cerita rakyat tersebut bersifat tradisional, anonim, disebarkan dari mulut ke mulut, diwariskan secara turun temurun dan berharga bagi generasi penerus (Danandjaja, 2007).

Eksistensi cerita rakyat, di tengah kegagahan teknologi, kian tergerus dan terlupakan oleh generasi kiwari ini. Hal ini adalah konsekuensi logis dari sifat kelisanan cerita rakyat yang tidak didukung dengan upaya pendokumentasian, apatah lagi pengkomodifikasian cerita rakyat menjadi bentuk yang lebih bagus dengan tampilan dan kemasan yang menarik. Di samping itu, ketiadaan minat suatu pemilik kebudayaan, keterbatasan materi dan sarana prasarana, baik dari masyarakat maupun lembaga pemerintahan turut mempercepat kepunahan cerita rakyat yang dimiliki.

Kegiatan *story telling* memberikan banyak manfaat bagi siswa. Seperti yang digagas oleh Robin (2008), bercerita meningkatkan berbagai keterampilan komunikasi dan melibatkan siswa serta guru dalam kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan bahasa. Hal ini relevan dengan teori *Second Language Acquisition* (SLA) yang disebutkan oleh Krashen (2009). Kemampuan berbahasa siswa dapat ditingkatkan dan bahasa lebih dapat dipahami jika bergantung pada konteks yang digunakan. Kegiatan workshop digital *story telling* bertemakan cerita rakyat kaltim ini diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Kegiatan *story telling* cerita rakyat, berdasarkan uraian masalah di atas, menjadi pekerjaan penting untuk dilakukan untuk mencegah kepunahan dan terkikisnya nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi identitas suatu bangsa. Alhasil, bukan saja kelestarian yang didapat, melainkan nilai-nilai budaya pun turut diwariskan dari generasi ke generasi, yang mulanya secara verbal berubah menjadi tulisan bahkan digital. Di samping manfaat didaktis dan konservatif di atas, kegiatan *story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tim pengabdian menentukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *workshop story telling* karena ketika suatu kegiatan bercerita dimasukkan ke dalam konteks pembelajaran, khususnya pada saat kegiatan tersebut membawa semacam *reward*, siswa lebih termotivasi untuk terlibat dan berpartisipasi sepenuhnya. Kegiatan workshop dilaksanakan secara simultan oleh tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman di SMAN 1 dan SMPN 17 Balikpapan.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan *storytelling* pada siswa di SMAN 1 dan SMPN 17 Balikpapan adalah sebagai berikut.

1. Persiapan
 - a. Mencari cerita rakyat seperti legenda dan fabel dalam bahasa Inggris.
 - b. Mengurus administrasi atau surat menyurat.
 - c. Mengajukan izin kepada Kepala Sekolah SMAN 1 dan SMPN 17 Balikpapan.
 - d. Menyiapkan alat dan bahan.
2. Pelaksanaan
 - a. Memberikan pemahaman mengenai *story telling*, kemampuan berbahasa dan cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai media. Dalam kegiatan ini, ada dua cerita rakyat yang akan digunakan.
 - b. Menjelaskan tata cara penyampaian cerita rakyat secara lisan.
 - c. Menjelaskan faktor apa saja yang menentukan dalam penyampaian cerita rakyat tersebut.
 - d. Mempraktikkan langsung *story telling* di depan siswa-siswi.
 - e. Mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam latihan *story telling*.
 - f. Menunjuk tiga siswa untuk melakukan *story telling* di depan teman-temannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim PKM Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman berkolaborasi dengan guru dan staf di SMAN 1 Balikpapan dan SMPN 17 Balikpapan, yang dalam kegiatan ini, kedua instansi tersebut berperan sebagai mitra pengabdian.

Tahapan Kegiatan

Upaya ini dilakukan untuk melestarikan cerita rakyat di tengah globalisasi yang kian intensif. Solusi ini akan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut.

1. Pemilihan materi *digital story telling*

Materi *story telling* yang dipilih adalah cerita-cerita yang mengandung nilai budaya Kalimantan. Meskipun cerita-cerita tersebut cukup panjang, cerita tersebut harus diringkas sedemikian rupa sehingga apabila ditampilkan tidak terlalu lama ataupun tidak terlalu pendek. Untuk kegiatan ini, kami menyederhanakan cerita-cerita tersebut ke dalam durasi 7-10 menit apabila ditampilkan. Selain itu cerita yang ditampilkan juga harus mengandung pesan moral sehingga siswa-siswi SMAN 1 dan SMPN 17 Balikpapan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

2. Pemaparan materi *story telling* dan irisannya dengan *english language teaching*

Kegiatan pemaparan ini dilaksanakan oleh 2 orang dosen Sastra Inggris Universitas Mulawarman. Materi yang disampaikan berkaitan dengan tips dan trik dalam meningkatkan kemampuan *Speaking* dan kepercayaan diri siswa menggunakan media cerita rakyat yang menarik dan interaktif.

3. Pemaparan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam *story telling*

Pemateri menyampaikan hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam *story telling*. Adapun beberapa tipsnya adalah membangun narasi unik, menggunakan emosi atau cerita yang menyentuh, menggunakan media atau format yang tepat, membuat cerita yang autentik, dan menggunakan visualisasi.

4. Pemaparan *story telling* dan pemaparan nilai budaya

Kegiatan *story telling*, selain sebagai upaya peningkatan literasi melalui sastra lisan yang dituangkan ke dalam kumpulan cerita rakyat/dongeng dayak bahau. selain bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi dalam bidang sastra, di dalamnya tentunya menyiratkan nilai nilai budaya yang kental dengan warisan budaya leluhur budaya setempat yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi siswa sebagai generasi muda bangsa. Sebagai contoh cerita dengan judul Saudagar yatim piatu (An Orphan Merchant) merupakan salah satu judul cerita pelipur lara, yang secara naratif keseluruhannya mengisahkan tentang perjalanan anak yatim piatu miskin bernama Anak Ulaq dari desa ke kota untuk menemukan jati dirinya. Namun demikian secara implisit kisah perjalanannya justru menyiratkan pesan moral dan nilai budaya dimana masyarakat lokal semestinya menjaga kelestarian alam baik itu berupa hewan maupun ekosistem tumbuhan, agar tidak punah dan tetap terjaga kelestariannya sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik baiknya bagi kemaslahatan hidup manusia.

5. Praktik *Story telling* oleh pembicara kepada peserta

Setelah menjelaskan dan mendemonstrasikan cara *storytelling* yang efektif, instruktur akan memilih tiga siswa untuk mendemonstrasikan *story telling* di depan kelas. Tiga siswa yang terpilih akan mendapatkan *reward* berupa pulsa dari tim dosen PKM FIB Universitas Mulawarman.

C. PEMBAHASAN

Workshop *story telling* cerita rakyat Kalimantan Timur ini dilaksanakan di dua jenjang sekolah berbeda, yaitu SMPN 17 Balikpapan dan SMAN 1 Balikpapan. Workshop pertama dilaksanakan di SMPN 17 Balikpapan dengan dihadiri oleh 35 siswa dan 5 guru. 35 siswa yang mengikuti pelatihan adalah perwakilan dari kelas 7 dan 8, sedangkan 5 guru yang hadir terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru bahasa Inggris. Pelatihan *story telling* ini terdiri atas dua sesi.

Pertama, pemaparan materi tentang cerita rakyat di Kalimantan Timur yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *tips* dan *tricks* ber-*story telling* serta penayangan media pembelajaran dalam bentuk animasi yang interaktif terkait cerita rakyat Kalimantan Timur. Materi disampaikan oleh yang oleh dua pemateri dari dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Kedua, demonstrasi atau praktik ber-*story telling* oleh dua pemateri di hadapan siswa-siswi. Demonstrasi ini ditujukan untuk menstimulasi siswa-siswi SMPN 17 Balikpapan untuk turut aktif dalam menunjukkan keberanian dan keterampilan mereka bercerita menggunakan bahasa Inggris. Setelah demonstrasi, kegiatan dilanjutkan dengan *coaching* atau pendampingan terhadap siswa-siswa dalam praktik bercerita. Kegiatan ditutup dengan demonstrasi *story telling* oleh tiga siswa SMPN 17 di depan teman-temannya.



Gambar 1. Penyampain materi *story telling* di SMPN 17 Balikpapan oleh tim PKM FIB



Gambar 2. Praktik *story telling* oleh siswa SMPN 17 Balikpapan

Kegiatan pemaparan materi sebagaimana ditunjukkan gambar 1 menunjukkan bahwa siswa-siswi SMPN 17 Balikpapan menyimak dengan baik materi yang disampaikan. Terlebih, saat demonstrasi dan praktik bercerita menggunakan animasi yang dibawakan pemateri, siswa-siswi tampak antusias. Ini tampak pada gambar 2 yang menunjukkan perwakilan siswa tengah mempraktikkan *story telling* menggunakan bahasa Inggris di depan teman-temannya.

Sebelum kegiatan pelatihan ini dilakukan, banyak siswa SMPN 17 Balikpapan yang kelihatan kurang percaya diri dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya jumlah siswa yang aktif berpartisipasi di kelas. Setelah tim pengabdian menampilkan materi cerita rakyat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan menampilkannya dalam bentuk animasi yang interaktif, terlihat siswa-siswi SMPN 17 mulai antusias. Selain itu guru-guru yang mendampingi juga memberikan testimoni bahwa metode pembelajaran seperti ini sangat menarik bagi siswa siswi karena selama ini mereka hanya belajar bahasa Inggris menggunakan buku dan papan tulis. Sesuai dengan pendapat Abasi (2014), kegiatan *story telling* adalah kegiatan yang melibatkan tidak hanya kegiatan menyimak, tetapi juga menyanyi dan bermain peran ternyata mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Workshop *story telling* kedua dilaksanakan di SMAN 1 Balikpapan. Rangkaian kegiatan workshop di SAMN 1 Balikpapan ini sama dengan yang dilaksanakan di SMPN 1 Balikpapan. Pelatihan *story telling* ini juga mendapatkan respon yang cukup positif dan antusiasme yang cukup baik dari siswa-siswi di sekolah tersebut. Kebanyakan mereka sudah aktif menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang menjadi elemen yang paling menarik adalah cerita rakyat yang ditampilkan merupakan cerita otentik dari Kalimantan Timur, dan mereka belum pernah mendengarnya sebelumnya. Dosen Sastra Inggris yang menjadi pemateri menampilkan dua cerita yang pertama adalah *The Story of Peacocks and Crows* dan yang kedua adalah *An Orphan Merchant*. Siswa-siswi tersebut dapat mempelajari *vocabulary* baru dari cerita tersebut, menangkap *moral message* dan menceritakan ulang ceritanya menggunakan Bahasa Inggris.



Gambar 1. Penyampain materi *story telling* di SMAN 1 Balikpapan oleh tim PKM FIB



Gambar 2. Praktik *story telling* oleh siswa SMAN 1 Balikpapan

Dengan adanya kegiatan ini, kehadiran para dosen Fakultas Ilmu Budaya bisa menjadi solusi untuk masalah kekurangan sumber daya manusia dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa-siswi SMPN 17 Balikpapan. Kedua, variasi materi ajar dan visual yang menarik dapat meningkatkan *vocabulary* dan kepercayaan diri siswa. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan didampingi oleh para dosen dapat melibatkan semua siswa untuk aktif dalam berpartisipasi di kelas. Ketersediaan bahan ajar atau *resources* bisa digunakan untuk memecahkan masalah kekurangan bahan ajar untuk kegiatan *story telling* di masa depan.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan kedepannya bisa terus berjalan dengan menggunakan materi yang lebih variatif dan interaktif. Adapun keterbatasan dari kegiatan pengabdian ini adalah hanya mencakup dua sekolah di Balikpapan, yaitu jenjang SMP dan SMA. Harapannya, kegiatan serupa pada kesempatan lain dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi di Balikpapan. Diharapkan kegiatan workshop *story telling* ini dapat memotivasi tidak hanya siswa-siswi, tetapi juga guru-guru dalam menyajikan materi di kelas. Selain itu, fasilitas ruang kelas yang memadai seperti ketersediaan proyektor dan speaker juga akan sangat membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 (SMAN 1) dan Sekolah Menengah Pertama 17 (SMPN 17) Balikpapan yang sudah bersedia menerima tim Pengabdian kepada Masyarakat untuk melaksanakan rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang hadir, yaitu siswa-siswi SMAN 1 dan SMPN 17 Balikpapan serta guru-guru yang turut mengikuti workshop *story telling* cerita rakyat Kalimantan Timur. Selanjutnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Budaya yang telah memfasilitasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dan para mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya yang terlibat pada kegiatan ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abasi,M. (2014). *Is storytelling effective in improving the English vocabulary learning among Iranian children in Kindergartens?* International Journal of Education& Literacy Studies, 2 (3),7-11.
- Ellis, G & J. (1991). *The Storytelling Handbook: A Guide book for primary teachers of English*. London Pinguin Book.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hammer,J. (2007). *The practice of English language teaching*. Essex:Pearson Longman
- Krashen,S. (2009). *Second Language Acquisition*. University of South Carolina: Pergamon Press
- Nation,I. (2009). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. NY: Routledge.
- Robin, B.R. (2008). *Digital Storytelling A Powerfull Technology Tool for the 21st Century Classroom*.